



**PELATIHAN PENYUSUNAN PROJEK PENGUATAN PROFIL  
PELAJAR PANCASILA PADA KEPALA SEKOLAH DAN  
GURU-GURU SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN BANJAR  
KALIMANTAN SELATAN**

**Jamiatul Hamidah**

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia

Email: [midah.beswan@gmail.com](mailto:midah.beswan@gmail.com)

**ABSTRAK**

Kurikulum merdeka belajar yang baru diluncurkan oleh pemerintah pusat mulai diterapkan pada tahun 2021. Sampai saat ini, masih banyak sekolah yang berproses untuk mengadaptasi kurikulum tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kontribusi dari banyak pihak, termasuk akademisi untuk membantu menyebarluaskan kurikulum tersebut melalui pembinaan ke sekolah. Tujuan kegiatan pelatihan ini adalah 1) Menjelaskan perubahan/penyesuaian kurikulum untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam konteks satuan pendidikan. 2) Menjelaskan alasan penting kurikulum perlu diadaptasi di satuan pendidikan masing-masing. 3) Kepala Sekolah dan guru-guru dapat memodifikasi modul ajar proyek penguatan profil pelajar Pancasila, sesuai dengan tujuan, kebutuhan, dan konteks sekolah. 4) Kepala sekolah dan guru dapat merancang secara mandiri proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan menerapkannya pada siswa Sekolah Dasar. Metode yang dilaksanakan secara daring selama waktu 2 hari, dengan 2 materi utama yang disampaikan yaitu pengenalan paradigma baru kurikulum merdeka belajar dan penguatan proyek pelajar Pancasila. Hasil dari kegiatan ini berupa meningkatkan kompetensi guru untuk menyusun rencana penguatan proyek profil pelajar Pancasila.

**ABSTRACT**

The free learning curriculum which was just launched by the central government will be implemented in 2021. Until now, there are still many schools in the process of adapting the curriculum. Therefore, contributions from many parties, including academics, are needed to help disseminate the curriculum through coaching to schools. The objectives of this training activity are 1) Explaining changes/adjustments to the curriculum to improve the quality of education in the context of an education unit. 2) Explain the important reasons the curriculum needs to be adapted in each education unit. 3) Principals and teachers can modify the teaching module of the Pancasila student profile strengthening project, according to the goals, needs, and school context. 4) Principals and teachers can independently design projects to strengthen the profile of Pancasila students and apply them to elementary school students. The method was carried out online for 2 days, with 2 main materials presented, namely the introduction of a new paradigm of the independent learning curriculum and the strengthening of the Pancasila student project. The result of this activity is to increase the competence of teachers to develop plans for strengthening the Pancasila student profile project.

**ARTICLE HISTORY**

**KEYWORDS**

*Pelatihan, Penguatan, Pelajar Pancasila  
Training, Strengthening, Pancasila Students*

Received 15 Mei 2022  
Revised 31 Mei 2022  
Accepted 5 Juni 2022

**CORRESPONDENCE :** Jamiatul Hamidah @ [midah.beswan@gmail.com](mailto:midah.beswan@gmail.com)



## **PENDAHULUAN**

Pada tahun 2021 Pemerintah melalui Kemdikbud telah meluncurkan kurikulum prototipe yang selanjutnya pada tahun 2022 disempurnakan menjadi kurikulum Merdeka Belajar. Salah satu kekhasan pada Kurikulum Merdeka adalah penanaman pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau disingkat P5. P5 merupakan pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. Pendekatan yang dilakukan pada P5 menggunakan *project based learning* (PBL) yang esensinya berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dalam mata pelajaran di sekolah.

Kerangka berpikir pada implementasi kurikulum merdeka belajar adalah teori konstruktivisme. (Suparlan, 2019) mengemukakan bahwa teori konstruktivisme merupakan teori yang sudah tidak asing lagi bagi dunia pendidikan. Konstruktivisme berarti bersifat membangun. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Oleh karena itu, konstruktivisme merupakan sebuah teori yang sifatnya membangun, membangun dari segi kemampuan, pemahaman, dalam proses pembelajaran. Sebab dengan memiliki sifat membangun maka dapat diharapkan keaktifan dari pada siswa akan meningkat kecerdasannya.

Teori konstruktivisme sebagai landasan berpikir pada implementasi kurikulum merdeka belajar, selanjutnya menggunakan *Backward Desain* sebagai acuan dalam menyusun kurikulum. Desain pembelajaran yang disusun oleh sekolah diharapkan dimulai dari tujuan apa yang hendak dicapai berdasarkan analisis kebutuhan dan karakteristik siswa maupun sekolah. Setelah tujuan diidentifikasi dan menghasilkan rumusan kompetensi apa yang akan dicapai, kemudian dirumuskan indikator-indikator capaian. Setelah itu, barulah merencanakan pengalaman-pengalaman belajar apa yang akan diberikan kepada siswa. Dari pengalaman belajar tersebut, diharapkan akhirnya siswa dapat



memiliki pemahaman bermakna sebagai capaian tertinggi pada teori belajar konstruktivisme dalam kurikulum merdeka belajar.

Perubahan dan perkembangan kurikulum yang begitu cepat menuntut guru, kepala sekolah, peserta didik, bahkan orang tua siswa harus segera beradaptasi. Adaptasi yang pertama dan utama tentunya diawali oleh kepala sekolah dan guru sebagai ujung tombak pendidikan di suatu lembaga. Untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah dan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar, khususnya pada bidang penguatan proyek pelajar Pancasila, maka dilakukan pelatihan penyusunan proyek, dengan sasaran kepala sekolah dan guru Sekolah Dasar yang ada di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 (RI, 2003) Kurikulum merupakan seperangkat rencana/program yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan (sekolah) dalam bentuk dokumen yang berisi berbagai komponen seperti pikiran tentang pendidikan, tujuan yang akan dicapai, konten yang dirancang dan harus dikuasai peserta didik untuk menguasai tujuan, proses yang dirancang untuk menguasai konten, evaluasi yang dirancang untuk mengetahui penguasaan kemampuan yang dinyatakan dalam tujuan, yang dapat dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah sehingga peserta didik memperoleh pengalaman atau hasil belajarnya.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam proses pembelajaran guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Di dalam kurikulum ini terdapat proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila. Dimana dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek ini tidak bertujuan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.



Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan, tidak parsial. (Kemdikbudristek, 2021). Keenam dimensi tersebut adalah: Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. berkebinekaan global, bergotong royong. mandiri. bernalar kritis, kreatif. Di samping itu, prinsip-prinsip kunci profil penguatan pelajar Pancasila adalah holistik, kontekstual, eksploratif, dan berpusat pada peserta didik. Manfaat proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah:

- a. Untuk satuan pendidikan
  1. Menjadikan satuan pendidikan sebagai sebuah ekosistem yang terbuka untuk partisipasi dan keterlibatan masyarakat.
  2. Menjadikan satuan pendidikan sebagai organisasi pembelajaran yang berkontribusi kepada lingkungan dan komunitas di sekitarnya.
- b. Untuk pendidik
  1. Memberi ruang dan waktu untuk peserta didik mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan Profil Pelajar Pancasila.
  2. Merencanakan proses pembelajaran proyek dengan tujuan akhir yang jelas.
  3. Mengembangkan kompetensi sebagai pendidik yang terbuka untuk berkolaborasi dengan pendidik dari mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran.
- c. Untuk peserta didik
  1. Memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi sebagai warga dunia yang aktif.
  2. Berpartisipasi merencanakan pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan.



3. Mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek pada periode waktu tertentu.
4. Melatih kemampuan pemecahan masalah dalam beragam situasi belajar.
5. Memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar mereka sebagai salah satu bentuk hasil belajar.
6. Menghargai proses belajar dan bangga dengan hasil pencapaian yang telah diupayakan secara optimal.

Dalam setiap 6 dimensi profil pelajar Pancasila, terdapat elemen-elemen di dalamnya (Kemdikbudristek, 2022). Pada dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, terdapat elemen a) bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara. Pada dimensi berkebhinekaan global terdapat elemen mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan. Pada dimensi bergotong royong terdapat elemen kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Pada dimensi mandiri terdiri dari elemen kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Elemen-elemen dari dimensi bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir dalam mengambil keputusan. Sedangkan elemen kunci dari dimensi kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Adapun tema-tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila untuk pendidikan dasar dan menengah ada 7 yaitu: tema kearifan lokal, gaya hidup berkelanjutan, rekayasa dan teknologi, bangunlah jiwa dan raganya, kewirausahaan, suara demokrasi, dan Bhineka Tunggal Ika.

Tujuan kegiatan pelatihan ini adalah 1) Menjelaskan perubahan/penyesuaian



kurikulum untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam konteks satuan pendidikan. 2) Menjelaskan alasan penting kurikulum perlu diadaptasi di satuan pendidikan masing-masing. 3) Kepala Sekolah dan guru-guru dapat memodifikasi modul ajar proyek penguatan profil pelajar Pancasila, sesuai dengan tujuan, kebutuhan, dan konteks sekolah. 4) Kepala sekolah dan guru dapat merancang secara mandiri proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan menerapkannya pada siswa Sekolah Dasar.

### **METODE**

Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode daring (pertemuan virtual) menggunakan google meet, selama dua hari dengan metode ceramah, diskusi, dan penugasan. Pada hari pertama mulai jam 08.00 sampai jam 14.00 WIT, peserta diberikan materi tentang paradigma baru dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Peserta dipahamkan tentang konsep dalam Kurikulum Merdeka Belajar dan dipaparkan persamaan serta perbedaan dengan kurikulum sebelumnya yaitu K-13. Pada hari kedua, mulai jam 08.00 sampai jam 14.00 WIT, peserta diberi pemahaman terkait proyek penguatan profil pelajar Pancasila serta dibimbing untuk menyusun rencana penerapannya di sekolah masing-masing.

Peserta pelatihan berjumlah 15 orang yang berasal dari 5 Sekolah Dasar Negeri, dan terdiri dari 5 orang kepala sekolah serta 10 orang guru/wali kelas. Kelima sekolah yang menjadi peserta merupakan pelaksana sekolah penggerak yang lulus seleksi pada tahun 2022. Keseluruhan sekolah berasal dari tingkat Sekolah Dasar yang berada di Kabupaten Banjar dan posisinya tidak jauh dari pusat kota. Meskipun demikian, karakteristik tiap sekolah memiliki perbedaan dan ciri khas yang cukup signifikan. Sebagian besar kepala sekolah serta guru yang menjadi peserta baru saja pindah tempat kerja antara 3 bulan sampai 1 tahun. Artinya di sekolah yang ada saat ini, mereka masih tergolong baru dan masih dalam proses adaptasi dengan lingkungan sekolah. Meskipun demikian, sepanjang pelatihan diberikan, seluruh peserta menunjukkan keaktifan dan semangat yang luar biasa untuk mengikuti pelatihan. Hal ini ditunjukkan dari minat peserta



bertanya maupun memberikan tanggapan pada setiap sesi materi. Bahkan pada sesi diskusi dan penugasan, peserta sangat aktif bertanya-jawab dan antusias mengerjakan tugas untuk hasil yang terbaik.

### **HASIL dan PEMBAHASAN**

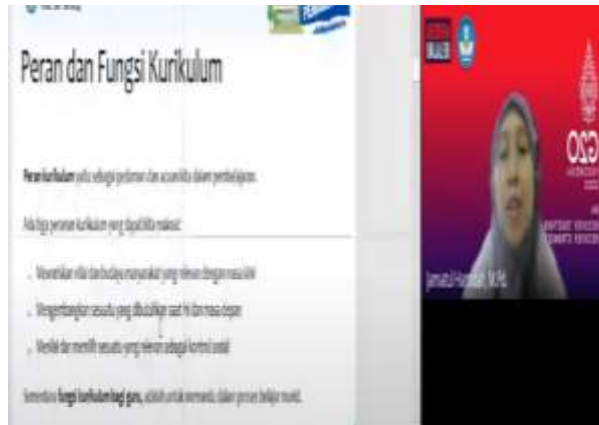
Hasil dari kegiatan pelatihan ini adalah bertambahnya pengetahuan dan wawasan peserta terhadap Kurikulum Merdeka Belajar serta meningkatnya kompetensi peserta dalam merancang kegiatan pembelajaran terutama untuk penyusunan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Hasil akhir yang dicapai adalah seluruh peserta baik secara berkelompok maupun secara mandiri telah dapat menyusun rancangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.



Gambar 1. Kegiatan hari pertama pada sesi perkenalan

Pada hari pertama, pelatih berkenalan dengan peserta dengan melakukan sebuah ice breaking yang bertujuan untuk menggali informasi awal terkait pengetahuan yang dimiliki peserta pada kurikulum merdeka belajar. Hampir seluruh peserta menyatakan belum terlalu mengenal konsep kurikulum merdeka. Bahkan sebagian besar juga menyatakan banyak sekali istilah baru yang mereka dengar dan belum memahami makna istilah tersebut, seperti istilah P5, CP, TP, ATP, modul ajar, konstruktivisme, rubrik penilaian, dan sebagainya.



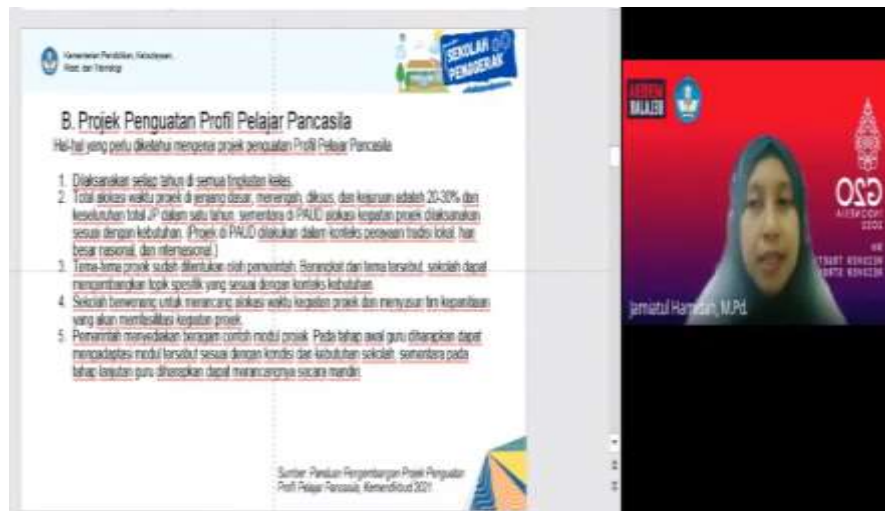


Gambar 2. Paparan Kurikulum Merdeka

Selanjutnya, peserta dipaparkan materi tentang paradigma baru dalam kurikulum merdeka belajar. Untuk mengarahkan kerangka berpikir peserta terhadap perubahan kurikulum yang terjadi saat ini, mereka diminta untuk mengidentifikasi perbandingan/perbedaan cara belajar siswa Sekolah Dasar pada saat ini dengan cara belajar siswa pada 10 tahun yang lalu. Peserta juga mengidentifikasi cita-cita siswa Sekolah Dasar saat 10 tahun yang lalu, dibandingkan dengan cita-cita siswa pada saat ini. Hasilnya seluruh peserta menyadari bahwa begitu banyak perubahan serta perbedaan yang telah terjadi. Bahkan jika peserta membandingkan dengan cara belajar mereka sendiri sekitar 20 tahun yang lalu atau lebih, maka bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa saat ini anak-anak atau siswa Sekolah Dasar telah begitu dekat dengan dunia digital dan media sosial seperti penggunaan internet melalui gawai.

Pada hari kedua, peserta diberikan materi penguatan proyek profil pelajar Pancasila. Dari 15 peserta, 12 orang menyatakan belum tahu proyek ini dan belum ada gambaran terkait P5. Selanjutnya peserta diberikan pemahaman terkait definisi proyek, membentuk tim yang akan memfasilitasi pelaksanaan proyek di sekolah, mengidentifikasi karakteristik siswa dan karakteristik lingkungan sekolah, serta langkah-langkah dalam menyusun proyek. Paparan materi dapat dilihat pada gambar 3.





Gambar 3. Pemberian materi proyek

Pada sesi terakhir, peserta dibagi ke dalam 5 kelompok berdasarkan sekolahnya masing-masing untuk kemudian dibimbing menyusun rencana pelaksanaan penguatan proyek profil pelajar Pancasila. Hasilnya lumayan baik karena secara umum sudah dapat mengidentifikasi karakteristik siswa dan sekolahnya masing-masing. Mereka dapat menguraikan rencana proyek yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah. Sebagai contoh, kepala sekolah dan guru-guru di SDN Indrasari 2, berencana untuk membuat proyek menanam sinking di lahan kebun sekolah yang cukup luas, yang mana nantinya hasil singkong akan dibuat tapai dalam bentuk yang variatif dan inovatif, berbeda dengan tapai pada umumnya. Di samping itu, sekolah berencana memanfaatkan kolam ikan yang saat ini terbengkalai, menjadi tempat belajar untuk membudidayakan ikan nila. Hal ini dikarenakan SDN Indrasari 2 letaknya berada di sekitar lokasi kolam pemancingan “Bincau” yang sangat dikenal oleh masyarakat Kalimantan Selatan khususnya di sekitar wilayah Banjar. Bincau merupakan daerah yang memiliki banyak tambak ikan, dengan variasi ikan nila, mas, patin, maupun lele. Bincau juga menjadi lokasi wisata air dan wisata budidaya ikan, dimana pengunjung bisa datang untuk sekedar memancing, makan bersama keluarga atau kolega, bahkan juga menjadi tempat yang menjual bibit ikan.



Contoh rancangan proyek yang dihasilkan peserta:

### **Skenario**

SDN Indrasari 2 merupakan sekolah yang mempunyai luas  $\pm$  4 hektar, tanah yang luas dan mempunyai membuat berpikir untuk memanfaatkan menjadi lahan yang bisa menghasilkan dan ini menjadi proses pembelajaran bagi murid untuk membentuk karakter profil pelajar Pancasila dalam diri anak dimana dimensinya merupakan pondasi sikap yang mampu membentuk pribadi sesuai dengan 6 dimensi profil pelajar Pancasila. Dengan proyek memelihara kebun singkong dengan menghasilkan tapai beraneka rasa akan terbentuklah karakter profil pelajar Pancasila.

### **Rancangan Ide**

#### 1. Pemilihan Tema dan Topik Spesifik

Tema Proyek	<b>Kewirausahaan</b>
Topik Spesifik Proyek	<b>Pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah dengan hasil kebun singkong menjadi tapai beraneka rasa.</b>

#### 2. Pemilihan Tujuan Proyek

Komponen Tujuan	Tujuan 1	Tujuan 2	Tujuan 3
Dimensi	Bergotong royong	Bernalar kritis	Kreatif
Elemen	Kolaborasi, kepedulian, berbagi	Memperoleh dan memproses	Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi
Sub elemen	Kerja sama	Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan	Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan
Rumusan kompetensi	Menampilkan tindakan yang sesuai dengan harapan dan tujuan kelompok.	Mengumpulkan, mengklasi-fikasikan, membandingkan dan memilih informasi dan gagasan dari berbagai sumber	Membandingkan gagasan- gagasan kreatif untuk menghadapi situasi dan permasalahan.

## 3. Perancangan Rubrik Akhir Proyek

Elemen/Sub elemen	Mulai Berkembang	Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan	Sangat Berkembang
Kolaborasi, kepedulian, berbagi	Mulai menampilkan tindakan yang sesuai dengan harapan dan tujuan kelompok.	Memahami tindakan yang sesuai dengan harapan dan tujuan kelompok.	Memahami konsep tindakan yang sesuai dengan harapan dan tujuan kelompok.	Mampu menampilkan tindakan yang sesuai dengan harapan dan tujuan kelompok.
Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan	Memulai mengumpulkan, mengklasifikasikan, membandingkan dan memilih informasi dan gagasan dari berbagai sumber	Memahami cara mengumpulkan, mengklasifikasikan, membandingkan dan memilih informasi dan gagasan dari berbagai sumber	Memahami konsep mengumpulkan, mengklasifikasikan, membandingkan dan memilih informasi dan gagasan dari berbagai sumber	Mampu mengumpulkan, mengklasifikasikan, membandingkan dan memilih informasi dan gagasan dari berbagai sumber
Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan	Mulai membandingkan gagasan-gagasan kreatif untuk menghadapi situasi dan permasalahan.	Memahami membandingkan gagasan-gagasan kreatif untuk menghadapi situasi dan permasalahan.	Memahami konsep membandingkan gagasan-gagasan kreatif untuk menghadapi situasi dan permasalahan.	Mampu membandingkan gagasan-gagasan kreatif untuk menghadapi situasi dan permasalahan.

## 4. Perancangan Aktivitas Belajar yang Akan Dilakukan

Tahap	Melakukan wawancara terhadap pembuat tapai)
Orientasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengetahui bahan pokok makanan dari singkong</li> <li>- Memahami manfaat produk yang dihasilkan dari bahan dasar singkong</li> <li>- Mengetahui karakteristik tanaman singkong</li> <li>- Bagaimana menanam dan cara memanen singkong</li> <li>- Peserta didik membuat tapai singkong dengan beraneka rasa</li> </ul>



Aksi	Tahapan-tahapan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta didik secara berkelompok menanam singkong di kebun sekolah</li> <li>- Peserta didik merawat tanaman singkong</li> <li>- Peserta didik membuat tapai singkong aneka rasa secara berkelompok dengan bimbingan guru</li> </ul>
Tindak Lanjut	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta didik dan guru mengevaluasi hasil olahan</li> <li>- Peserta didik dan guru memasarkan produk tapai dan abon ikan lele/nila ke orangtua siswa, dan seluruh warga SDN Indarasari 2.</li> </ul>

Pada rancangan proyek yang telah disusun oleh peserta, kesulitan yang dihadapi adalah menyusun asesmen/penilaian serta menentukan rubrik penilaian. Sebagian besar peserta mengaku jarang membuat rubrik penilaian saat pembelajaran bidang studi sehingga mereka belum begitu paham cara menyusun rubrik. Berdasarkan hal tersebut, pelatih berencana akan melakukan tindak lanjut dengan memberikan pelatihan penyusunan rubrik penilaian pembelajaran maupun rubrik penilaian proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada waktu yang akan datang. Kegiatan ini direncanakan dilaksanakan secara luring/tatap muka.

## **SIMPULAN**

Kegiatan pelatihan penguatan proyek profil pelajar Pancasila bisa disimpulkan telah berhasil membimbing 15 orang guru dan kepala sekolah untuk menerapkan P5 di sekolahnya masing-masing. Keberhasilan tersebut ditunjukkan dari kemampuan mereka dalam menyusun rencana proyek yang akan dilakukan pada awal tahun ajaran 2022-2023. Saran bagi pelaksana sekolah penggerak maupun bagi sekolah yang ingin menerapkan kurikulum merdeka belajar, agar mengikuti pelatihan serupa secara intensif. Di samping itu, diperlukan belajar secara mandiri melalui platform digital yang telah tersedia. Saran bagi akademisi/dosen bidang pendidikan, agar mendedikasikan keilmuan melalui program Pengabdian kepada Masyarakat dengan memberikan berbagai pelatihan terkait kurikulum merdeka belajar baik untuk tingkat Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah



**DAFTAR PUSTAKA**

Kemdikbudristek. (2021). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemdikbudristek.

Kemdikbudristek. *Keputusan Kemdikbudristek Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. , (2022).

RI, U. *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*. , (2003).

Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79–88. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>